

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman meliputi kemajuan teknologi dan pengetahuan menimbulkan tumbuhnya modernisasi yang tidak hanya mempengaruhi dunia industri, tetapi juga struktur sosial serta kesehatan fisik dan mental manusia. Modernisasi membawa banyak manusia mengikuti arus gaya hidup yang ditimbulkan dari efek tersebut. Gaya hidup hedonisme, individualitas yang tinggi, materialistik, stoik, minimalisme, frugal, dan lain sebagainya. Diantaranya ada yang membawa dampak buruk bagi fisik, sosio, psikis, ekonomi dan lingkungan. Beberapa diantara gaya hidup tersebut didorong oleh ideologi ekonomi kapitalisme yang menuntut adanya perluasan pasar dan sumber pasokan bahan baku. Sumber bahan baku yang utama dan berlimpah adalah sumber daya alam (Imamah, 2017).

Eksplorasi sumber daya alam akibat dorongan kapitalisme untuk kebutuhan industri, modernisasi, serta tuntutan lainnya telah menimbulkan dampak serius kepada lingkungan. Mengutip ungkapan Bron Taylor dalam *Ensiklopedia of Religion & Nature* (Taylor, 2005), dijelaskan bahwa globalisasi dan kapitalisme berfokus pada pemenuhan profit secara instan untuk, tidak menyisakan ruang untuk pertimbangan lingkungan dampak dari desakralisasi alam. Eksploitasi sumber daya alam telah berlangsung selama beberapa dekade terakhir dan menimbulkan dampak kerusakan lingkungan yang serius, beberapa diantaranya yang mampu memberi dampak langsung kepada global adalah deforestasi. Dilansir dari badan pusat statistik (BPS) bahwa selama tahun 2021-2022 telah terjadi deforestasi di luar kawasan hutan sebanyak 104032.5 hektar (BPS, 2024). Tentu saja hal tersebut bukanlah aktivitas yang dapat dimaklumi, karena eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan pada suatu titik akan memberikan dampak serius kepada manusia dan lingkungan.

Kerusakan lingkungan tidak mesti terjadi dalam cakupan yang besar seperti deforestasi. Perilaku merusak lingkungan yang disebabkan oleh manusia dapat terjadi pada cakupan yang lebih kecil, contohnya pengelolaan sampah rumah tangga yang buruk serta perilaku membuang sampah sembarangan masih marak terjadi di lingkungan masyarakat. Dilansir dari situs *databoks* yang mengutip dari Badan Statistik Indonesia bahwa sebanyak 65,54% dari 75 ribu rumah tangga membakar sampahnya sendiri, 26,56% diangkut petugas, 12,86% ditimbun, 12,34% dibuang ke TPS, 7,96% dibuang ke Sungai, 7,33% dibuang sembarangan, 2,18% dibuat kompos, 1,68% disetor ke bank sampah, 0,39% didaur ulang, 0,99% diproses dengan cara lain (Santika, 2023). Mengutip sumber data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) bahwa pada tahun 2022 dari 202 kabupaten/kota, terdapat sebanyak 21,1 juta ton timbunan sampah. Sebanyak 65,71% dapat dikelola, sedangkan 34,29% sisanya belum terkelola dengan baik (Author, 2023).

Pencemaran lingkungan yang diakibatkan pengelolaan sampah yang buruk dapat menimbulkan krisis lingkungan, diantaranya: pencemaran unsur hara tanah, kualitas air, polusi udara, banjir, penyakit, sumber makanan berbahaya bagi hewan, bahkan dampak ekonomi (Defitri, 2022; Jamil, 2013; Mahyudin, 2017). Data-data tersebut merupakan sebagian dari berbagai fenomena dan dampak dari kerusakan lingkungan. Berbagai upaya dan pendekatan dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai dasarnya, serta advokasi dan partisipasi dari berbagai kalangan, telah dilaksanakan sebagai respon terhadap krisis lingkungan.

Oleh karenanya, krisis lingkungan telah menjadi isu yang menyatukan berbagai bangsa di dunia. Memberikan urgensi untuk menghadapi isu tersebut dengan kebijakan internasional. Isu tersebut menarik perhatian berbagai kalangan, mulai dari ilmuwan, pemuka agama, serta pemerhati lingkungan telah berdiskusi panjang dan dalam terkait konteks keterlibatan masing-masing peran dalam penyelamatan

lingkungan hidup. Agama memainkan peran strategis dalam kontribusinya terhadap krisis lingkungan. Karena krisis lingkungan bukanlah suatu isu yang berdiri sendiri, melainkan akumulasi dari krisis moral dan spiritual manusia. Krisis ini meliputi krisis jasmani dan psikisnya, serta nilai-nilai yang mendasari cara pandang seseorang dalam hidup (Sardar, 1986).

Roger S. Gottlieb dalam "*This Sacred Earth: Religion, Nature, Environment*", Richard C. Foltz dalam "*Islam And Ecology: A Bestowed Trust*" serta Mary Evelin Tucker dalam "*Confucianism And Ecology*" berpendapat bahwa agama perlu terlibat dalam menangani krisis lingkungan, karena kepercayaan, nilai-nilai, dan pengetahuan yang dimiliki oleh agama mampu secara aktif berkontribusi dalam membangun konsep ekologis yang mampu menyelamatkan alam dalam ranah pengetahuan, sikap, maupun praktis (Sururi, Kuswanjono, & Utomo, 2020). Agama menjadi sumber pengetahuan manusia dalam merespon kondisi lingkungan, serta menyediakan pondasi dalam bentuk doktrin dan pengaplikasiannya sebagai upaya-upaya menjaga lingkungan (Mas'ud, Wasim, Edith, & Pye, 2005).

Islam merupakan salah satu agama yang menawarkan dan menaruh perhatian terhadap sikap manusia kepada alam lingkungan sekitar. Melalui nilai-nilai spiritualitas Islam, manusia dihimbau untuk bersikap secukupnya ketika memanfaatkan sumber daya alam dalam menjalankan perannya sebagai *khalifah* di muka bumi (Meldayati, 2016). Al Gore menyatakan bahwa Islam adalah contoh agama yang menawarkan konsep tauhid, *khalifah*, dan akhirat yang berfungsi sebagai pilar-pilar spiritual dalam ekologi Islam (Gore, 1994). Spiritualitas dalam dunia Islam sejalan dengan ajaran tasawuf, dan tasawuf sendiri mengacu pada aspek spiritual Islam (Sururi et al., 2020).

Sayyed Hussein Nasr, melalui konsep *ecosufism* menekankan bahwa manusia moderen perlu kembali merangkul spiritualitas untuk mengatasi permasalahan lingkungan (Meldayati, 2016; Rozi, 2019). Ketika berhadapan dengan hubungan antara Tuhan, manusia dan alam, orientasi

tasawuf yang berkaitan dengan ketersingkapannya serta perilaku dan akhlak menjadi bidang tasawuf yang paling dekat pembahasannya. Pangangan kosmologi Ibn Arabi tentang *tajalli* dan *insan kamil* pun hadir di permukaan dengan menghadirkan pemahaman bahwa alam merupakan *tajalli* Tuhan (Irawan, Latif, & Nasution Ismail F.A., 2022; Meldayati, 2016; Rozi, 2019).

Jallaludin Rumi mengutarakan pendapat serupa, bahwa alam memiliki pikiran, jiwa, dan kecerdasan (Golkhosravi, 2004; Irawan et al., 2022). Jallaludin Rumi berpendapat bahwa seluruh objek di alam semesta memiliki makna dan tujuan. Serta berpendapat bahwa seluruh kerja alam digerakkan oleh cinta-Nya. Alam lingkungan bukan lah pemeran pasif dalam kehidupan, melainkan actor aktif yang memiliki dan memberikan kontribusinya sendiri kepada seluruh makhluk hidup di dunia. Sehingga setiap makhluk biotik maupun abiotik dalam hidup ini memainkan perannya masing-masing dalam siklus kehidupan makro yang direncanakan oleh Allah swt. (Robinson & Westra, 2002).

Kecenderungan baru terhadap tasawuf lahir di kalangan masyarakat modern. Tasawuf mulai berkembang secara tematik, nilai-nilai tasawuf mulai terintegrasi di banyak aspek kehidupan moderen. Produk-produk pemikiran dalam bentuk terapi psikospiritual seperti SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique), ESQ (Emotional Spiritual Quotience), juga pemikiran-pemikiran bertemakan tasawuf yang dibalut dengan bahasa dan konteks modern dalam buku, seperti *Quantum Ikhlas*, *Spiritual Thinking*, dan *Secrets of Divine Love*. Contoh-contoh tersebut merupakan sedikit dari berbagai produk yang mengintegrasikan nilai spiritual tasawuf.

Secara harfiah, ESQ adalah singkatan dari Emotional Spiritual Quotient. DR. HC. Ary Ginanjar Agustian menggunakan dan menciptakan ESQ bermula dari buku motivasi yang beliau tulis sendiri berdasarkan pengalaman pribadi selama bertahun-tahun. Buku yang bertajuk “The ESQ Way 165” ini pun akhirnya menjadi best seller dan mampu

melahirkan training-training pembentukan karakter (*Character Building*). Ary Ginanjar sendiri merupakan salik (murid, pejalan sufi) tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah*. Angka 165 dalam produknya merupakan jumlah hitungan bacaan tahlil yang dibacakan oleh para salik TQN setiap selesai shalat fardhu. Kemudian buku *Spiritual Thinkng*, sebuah karya Priatno H.Martokoessoemo. Priatno menggabungkan unsur iman dan spiritual yang berpijak pada ajaran Islam yang komprehensif serta dilengkapi dengan metode Neuro Linguistic Programming (NLP), zen, reiki, yoga, dan lain-lain. Buku ini mengajak para pembaca untuk menapaki kehidupan yang damai, bahagia, sejahtera, dan penuh makna. Priatno H. Martokoessoemo sendiri merupakan murid dari Abah Anom, mursyid (guru) TQN.

Telah banyak berbagai buah pemikiran yang mengintegrasikan kembali nilai spiritualitas Islam ke dalam berbagai bidang, bidang ekologi pun dari perhatian para pemerhati lingkungan dan tokoh agama. Arne Naes memandang bahwa krisis lingkungan hanya bisa diatasi dengan mengubah cara manusia memandang dan bersikap terhadap alam secara fundamental dan radikal (Naess, 1990). Menanamkan kesadaran ekologi yang mendalam dengan memberikan cita-cita filosofis dan dasar spiritual untuk gaya hidup yang sadar akan lingkungan dan kegiatan lingkungan (Shabecoff, 2000).

Penanaman nilai spiritualitas bisa diterapkan melalui pendidikan yang intensif dan terkontrol dengan baik. Pesantren menjadi salah satu tempat pendidikan dan penanaman nilai spiritual tersebut. Karena dari perjalanan sejarah dan tradisinya, pesantren sudah dikenal lekat dengan pendidikan nilai-nilai agama, spiritualitas islam dan laku sufisme (Khasan, 2010). Seiring berkembangnya zaman, berkembang pula tipe-tipe pesantren. Tetapi tentunya, penanaman nilai-nilai spiritualitas Islam bersifat adaptif menyesuaikan perkembangan zaman dan peradaban. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai indikator-indikator keberhasilan

pendidikan pesantren, berupa transfer ilmu, transfer nilai, dan transfer keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas, krisis lingkungan yang terjadi saat ini perlu segera diimbangi dengan penanganan yang nyata. Kerusakan lingkungan yang terjadi sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia yang eksploitatif, konsumtif, apatis, hingga mendesakralisasikan alam. Sehingga perluasan, pendalaman dan pendidikan nilai-nilai tasawuf menjadi hal yang penting untuk menghadapi isu tersebut, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan yang terhimpun dalam kajian ekosufistik. Melalui tulisan ini, peneliti ingin menyodorkan implementasi dan peran kegiatan Pondok Pesantren Al-Ittifaq yang mengandung nilai ekosufistik di dalamnya sebagai pencarian solusi alternatif baru serta pengayaan kajian tasawuf dalam menyikapi kerusakan lingkungan yang sedang dihadapi manusia saat ini.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada hasil latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah mencari perspektif pesantren Al-Ittifaq mengenai ekosufisme dalam menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Adapun untuk membatasi pembahasan dan memecahkan masalah tersebut, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana implementasi aktivitas ekosufistik di Pondok Pesantren Al-Ittifaq?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dicantumkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan diantaranya:

1. Menganalisis implementasi nilai ekosufistik yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaq, dengan meneliti program-program, kegiatan, dan pedoman pesantren tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a) Menyediakan analisis dengan bentuk eksploratif terhadap ekosufi dalam perspektif pesantren Al-ittifaq
 - b) Mengeksplorasi mengenai kepedulian masyarakat pesantren terhadap lingkungan
 - c) Menambah kajian dalam tema ekosufi
2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti

Pada Penelitian ini diharapkan peneliti mampu menumbuhkan daya kritis terhadap kajian ekosufi, menambah pengetahuan dan ilmu, serta memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah didapatkan.

- b) Bagi Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi

Diharapkan bisa menjadi gambaran bagi para mahasiswa mengenai ekosufi dan bagaimana ekosufi berperan dalam menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan.

- c) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi bahan refrensi bagi pihak - pihak lain yang berkaitan dan ingin melakukan penelitian terkait ekosufi, pesantren Al-ittifaq, dan lingkungan.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia diamanahkan menjadi *khalifah* Allah di muka bumi, suatu paham yang seringkali diangkat ketika membahas tentang manusia dan alam, baik dalam segi urusan maupun komponen isi dunia. Paham tersebut berdasar pada firman Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi".

Dalam aspek penghijauan dan pangan, Rasulullah SAW. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan melalui Anas bin Malik kepada Qatadah hingga Qutaibah bin Sa'id, yang isi haditsnya berbunyi:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

“Tidaklah seorang muslim pun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi shadaqoh baginya.” (H.R. Bukhari No. 2152)

Sahabat nabi, Abu Bakar, saat ekspedisi, memerintahkan pasukannya untuk tidak menebang pohon, mengotori sungai, melukai hewan, dan menghimbau pasukannya untuk bersikap baik dan penuh kasih terhadap ciptaan Tuhan walaupun terhadap musuh sekalipun (Gore, 1994).

Dalam pembahasan mengenai hubungan Tuhan, manusia, dan alam, apa yang sudah tercantum dalam Al-Quran dan Hadits diperkuat oleh berbagai ulama dan tokoh pemikir Islam. Dalam diskusi dunia tasawuf, terdapat 4 teori utama yang membicarakan mengenai hubungan Tuhan, manusia, dan alam, yaitu: 1) Teori Isyraqi oleh Suhrawardi Al-Maqtul, 2) Teori *Tajalli* oleh Ibn 'Aabi, 3) Teori Kebijakan Muta'aliyah, dan 4) Teori atomistik Al-Ghazali. Teori *Isyraqiyah* (Iluminasi) usungan Suhrawardi Al-Maqtul, menurutnya menunjukkan kebenaran yang ada di dalam hati seperti yang diwahyukan oleh Tuhan adalah suatu keharusan. Teori *Isyraqiyah* digolongkan ke dalam pembahasan tasawuf pun juga pembahasan filsafat, dikarenakan corak pemikiran Suhrawardi yang mampu menyelami pengalaman intuisi yang mendalam dan menjelaskannya dalam sistematika yang rasional dan logis. Teori *Isyraqiyah* menjelaskan bahwa Tuhan adalah cahaya, sebagai satu-satunya realitas yang sejati. Sedangkan alam dunia beserta isinya merupakan emanasi dari Tuhan (Sururi et al., 2020).

Teori selanjutnya ialah teori yang dicetuskan oleh *Muhyiddin*, Ibnu 'Arabi. Setidaknya terdapat tiga pandangan utama Ibn 'Arabi tentang hubungan tiga entitas tersebut, diantaranya: Alam adalah wujud *tajalli* Tuhan, peran *insan kamil*, dan pandangan bahwa alam adalah sesuatu yang hidup (Meldayati, 2016). Konsep Ibn 'Arabi mengenai alam adalah wujud *tajalli* Tuhan, menjelaskan bahwa di dalam alam itu sendiri terdapat nama dan sifat Tuhan. Tuhan adalah zat yang mutlak dan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Namun, Tuhan dapat dikenal melalui manifestasi-manifestasi-Nya di alam semesta. Manifestasi-manifestasi ini disebut dengan *tajalli*. *Tajalli* merupakan cara Tuhan untuk menampakkan diri-Nya kepada manusia. Pemikiran ini menjadi salah satu alasan mengapa manusia harus menjaga alam. Alam merupakan wadah *tajalli* Tuhan. Dengan menjaga alam, manusia berarti menghormati manifestasi Tuhan di dunia. Hal ini dapat diartikan sebagai bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan (Meldayati, 2016).

Insan kamil dalam pandangan Ibn 'Arabi adalah ketika manusia bisa memaksimalkan peran *khalifah* Allah di bumi dengan mencerminkan sifat Tuhan dalam dirinya, esensi *insan kamil* adalah esensi Tuhan. Pemikirannya tentang manusia sempurna berhubungan dengan pemikirannya mengenai refleksi alam dan *asma* Allah secara bersamaan dalam jiwa manusia. Jiwa manusia sempurna mencerminkan pentinkapan diri *asma* Allah dalam jiwanya (Meldayati, 2016).

Terakhir, dalam pandangan Ibn 'Arabi terhadap hubungan Tuhan, manusia, dan alam, adalah bahwa alam semesta merupakan sesuatu yang hidup. Alam memiliki wujud tampak dan tak tampak. Alam dalam arti sesungguhnya adalah ketika terdapat kedua aspek tersebut. Ibn 'Arabi beranggapan bahwa alam bukanlah suatu entitas mati tanpa ruh, tetapi merupakan entitas yang hidup, mendengar, merasa, dan berkehendak. Kuasa inilah yang menjadi alasan mendasar bahwa mereka juga merupakan bagian dari-Nya. Dengan pemahaman tersebut, dorongan untuk

menghargai alam semesta merupakan perwujudan dari cinta spiritualitas hamba kepada Tuhan-Nya (Meldayati, 2016).

Selanjutnya teori *hikmah muta'aliyah* yang dikemukakan oleh Shadr al-Dîn al-Shirâzî, yang dikenal sebagai Mulla Sadra, menggabungkan teori emanasi, iluminasi, dan manifestasi. Sadra menyatakan bahwa realitas sejati adalah eksistensi (wujud), sementara esensi dari setiap eksistensi hanya ada dalam pikiran. Secara sederhana, eksistensi adalah wujud yang sejati, sedangkan esensi hanyalah persepsi. Salah satu konsep utama dari Mulla Sadra adalah *al-harakah al-jawhariyah* (perubahan trans-substansial), yang menyatakan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada level aksidental, tetapi juga hingga tingkat substansial (N. S. Suwito, 2010).

Teori Atomistik Al Ghazali menjelaskan bahwa sesuatu selain Allah adalah baru dan diciptakan, sementara sifat Allah adalah *qadim*, yaitu sudah ada sejak dahulu. Alam adalah hasil ciptaan Allah, dengan Allah sebagai esensi dan sebab dari keberadaan alam. Al-Ghazali memahami alam secara atomistik, bukan monistik dengan Tuhan. Dia mengkritik pandangan para filsuf sebelumnya yang menyatakan bahwa alam ini kekal tanpa permulaan. Menurut al-Ghazali, Tuhan adalah pencipta yang menciptakan sesuatu dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*). Jika alam dianggap tidak memiliki permulaan, maka alam tidak diciptakan, dan dengan demikian, Tuhan bukanlah pencipta. Dalam Alquran, dinyatakan bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu. Al-Ghazali menegaskan bahwa dalam teologi Islam, alam memiliki permulaan dan tidak kekal (Sururi & Kuswanjono, 1967; N. S. Suwito, 2010; S. Suwito, 2017).

Adapun pemikiran Seyyed Hussein Nasr sebagai tokoh tasawuf moderen, berpendapat bahwa kompleksitas dari seluruh krisis lingkungan yang terjadi di era modern, perlu dituntaskan hingga ke akar permasalahannya, yaitu pandangan moral yang bersumber dari spiritualitasnya. Manusia perlu kembali mengintegrasikan nilai

spiritualitas ke dalam kehidupannya dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan. Nasr berpendapat bahwa dengan menubuhkan spiritualitas yang kuat dalam diri manusia akan hubungannya dengan Tuhan dan alam, akan membuahkan pada moral dan etik yang penuh penghargaan, pertimbangan, dan minim terjadi desakralisasi alam. Moral dan etika tersebut bisa diaplikasikan di berbagai bidang dan aktivitas manusia yang memiliki keterkaitan dengan alam atau lingkungan.

Penelitian ini akan berfokus untuk melihat bagaimana pendidikan spiritualitas berdasar konsep ekosufisme tersebut diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Penanaman nilai spiritualitas bisa diterapkan melalui pendidikan yang intensif dan terkontrol dengan baik. Pesantren menjadi salah satu tempat pendidikan dan penanaman nilai spiritual tersebut. Karena dari perjalanan sejarah dan tradisinya, pesantren sudah dikenal lekat dengan pendidikan nilai-nilai agama, spiritualitas islam dan laku sufisme (Khasan, 2010).

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Di bawah ini penulis cantumkan beberapa penelitian yang telah membahas tentang ekosufi, kearifan lokal, terapi alam dan dampaknya terhadap manusia:

1. Artikel ilmiah “*Green Sufism Argument As Environmental Ethics (Phylosopihcal Analysis)*” oleh Bambang Irawan, dkk. (2022): Istilah “Green sufisme” melengkapi istilah lain yang berhubungan dengan sufisme dan lingkungan. Eco-suifisme, atau etika ekologi, adalah istilah awal dari sufisme hijau. Paradigma sebelumnya memiliki unsur falsafi filosofis dan tasawuf yang perlu ditambahkan oleh penelitian ini. Dalam artikel ini, pemikiran makro dan mikro kosmos Ibnu Arabi, *tajalli*, *insan kamil*, emanasi, dan iluminasi dibahas. Dimensi spiritual, kepercayaan, cinta, pandangan dunia, etika, dan moralitas semuanya termasuk dalam *Green Sufism*. Selain itu, artikel ini menekankan bahwa eco

sufisme, atau paradigma yang serupa, menekankan pada tiga hubungan: Tuhan, manusia, dan alam. Dan menganggap alam sebagai representasi, representasi, atau *tajalli* Tuhan. Meskipun stereotip panentheisme tentang efeknya mungkin terdengar seperti itu, semuanya dimaksudkan untuk digunakan dalam konteks mereproduksi ciptaan Allah, firman Allah melalui ciptaanNya. Alam digunakan untuk dzikrullah dan pengabdian.

2. Artikel Ilmiah “Understanding The Concept Of Ecosufism: Harmony And The Relationship Of God, Nature And Humans In Mystical Philosophy Of Ibn Arabi”, oleh Syafwan Rozi, (2019). Artikel ini membahas pemahaman Ibnu Arabi sebagai pangkal paham ecosufisme. Paham *wahdatul wujud* dan *insan kamil* menjadi pokok rujuk dalam artikel ini. Bagaimna Ibn awabi memandang alam sebagai *tajalli* Tuhan, dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* untuk menggunakan alam dan menjaganya. Dalam artikel ini juga dijelaskan bahwa ecosufisme Ibnu Arabi menekankan kesalehan ekologis melalui konsep jiwa manusia sebagai khalifah di bumi yang dipilih oleh Tuhan.
3. Artikel Ilmiah “Ecological sufism concepts in the thought of Seyyed Hossein Nasr” oleh Ahmad Sururi dkk, (2020). Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan Seyyed Hossein Nasr, seorang pemikir Islam terkemuka, tentang krisis ekologi dan peran spiritualitas dalam mengatasinya. Nasr menyoroti kerusakan lingkungan seperti kerusakan hutan, polusi udara dan air sebagai hasil dari kehilangan sakralisasi dan kepedulian manusia terhadap alam semesta. Baginya, krisis ekologi merupakan cerminan dari krisis spiritual yang dihadapi umat manusia modern. Penelitian ini menjelaskan pandangan Nasr terhadap krisis ekologi serta konsep ecosufisme dalam pemikirannya. Dengan pendekatan filosofis, peneliti menganalisis karya dan pemikiran Nasr untuk menemukan hubungan antara tasawuf dan nilai-nilai ekologi serta

bagaimana kesadaran spiritual dalam tasawuf dapat menjadi solusi untuk krisis ekologi saat ini. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa konsep tasawuf ekologis menawarkan alternatif pemikiran untuk mengatasi krisis ekologi dan spiritualitas yang dihadapi oleh manusia modern.

4. Artikel ilmiah “Pesantren, Sufisme Dan Tantangan Modernitas”, oleh Moh Khasan. Penelitian ini menggali peran dan respons pesantren, lembaga pendidikan tradisional Indonesia, terhadap modernisme. Dengan pendekatan deskriptif-normatif, penelitian ini menganalisis eksistensi, nilai, dan fenomena pesantren, serta hubungan kompleks antara faktor-faktor keagamaan seperti pemikiran, praktik, lembaga, otoritas, dan proses sosial. Fokusnya adalah pada bagaimana pesantren, melalui elemen-elemen seperti kiai dan santri, menjaga otonomi, identitas, dan nilai-nilai tradisionalnya dalam menghadapi pengaruh modernitas seperti globalisasi dan perubahan sosial. Penelitian ini menyoroti isu-isu krusial terkait peran pesantren dalam transformasi sosial, termasuk fungsi pesantren sebagai lingkungan spiritual dan sufistik, lembaga dakwah, penjaga budaya, serta peran-peran sosialnya dalam masyarakat modern. Dengan menggali aspek-aspek ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pesantren beradaptasi dan mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam menghadapi dinamika dunia modern.
5. Artikel Ilmiah “Eco-Sufisme dalam Tafsir Al-Azhar, “Eco-sufism in tafsir al-azhar: hamka's sufism interpretation's contribution to sustainable environmental conservation in Indonesia”, Kusnadi dkk., (2023). Artikel ini mengangkat konsep eko-sufisme yang dikembangkan oleh Hamka dalam karyanya, Tafsir al-Azhar, sebagai tanggapan terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh paradigma antroposentris. Paradigma ini menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dan memberinya hak untuk

mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya. Hamka, dengan ciri khas penafsirannya yang cenderung tasawuf, berupaya menjawab tantangan ini dengan menawarkan upaya konservasi lingkungan yang berkelanjutan. Melalui pendekatan tematik deskriptif-eksploratif, penelitian ini mengidentifikasi lima upaya yang diusung oleh Hamka untuk melestarikan lingkungan dengan pendekatan tasawuf. Upaya-upaya ini mencakup aspek memperhatikan alam sebagai sarana untuk memperdalam iman kepada Allah, memandang keteraturan alam sebagai manifestasi eksistensi Allah, serta merenungkan alam untuk memperkuat rasa rindu kepada Allah. Selain itu, pengelolaan alam dipandang sebagai persiapan untuk kembali kepada Allah, dan bersyukur atas hasil sumber daya alam diwujudkan melalui berbagi kepada sesama. Dalam penafsiran ayat-ayat yang membahas lima upaya tersebut, terlihat bahwa Hamka berusaha menanggapi kerusakan lingkungan dengan pendekatan tasawuf yang diyakininya dapat berkontribusi pada konservasi lingkungan yang berkelanjutan. Dengan menegaskan paradigma yang seimbang antara hak dan kewajiban manusia terhadap alam berdasarkan ajaran al-Qur'an, Hamka mengusulkan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan Islam yang bertanggung jawab dan moderat terhadap alam dengan memperhatikan konservasi lingkungan.

Demikianlah, dari sumber-sumber penelitian di atas dapat diidentifikasi penelitian-penelitian yang membahas seputar ekologi dengan pandangan ekoteologi/ekospiritual dalam Islam. Peneliti kemudian memfokuskan penelitian ini untuk mengetahui rangkaian implementasi serta dampak dari implementasi ekosufistik dalam kegiatan atau ajaran Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Oleh karena itu, peneliti membuat penelitian dengan judul “Ekosufistik Pesantren Al-Ittifaq (Studi Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kampung Ciburial Desa Alamendah Kecamatan Rancabali)”.